



Pengembangan Pribadi Konselor, Tantangan dan Peluang di Era Digital

¹Apri Yunita Br Sitepu, ²Asbi
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Sumatra Utara
1ayunitasitepu@gmail.com, 2asbi@umsu.ac.id

Abstrak

Pengembangan pribadi konselor di era digital telah menjadi topik yang sangat relevan, terutama dalam konteks perubahan teknologi yang cepat dan tuntutan baru yang dihadapi oleh para profesional di bidang ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi konselor dalam mengembangkan diri mereka di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menganalisis berbagai aspek yang mempengaruhi pengembangan pribadi konselor, termasuk penggunaan teknologi dalam praktik konseling, tantangan etis dan privasi, serta kesenjangan digital yang mempengaruhi aksesibilitas layanan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan konselor yang berpraktik di berbagai konteks digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi telah memainkan peran yang semakin penting dalam praktik konseling, memungkinkan konselor untuk memberikan layanan yang lebih fleksibel dan luas melalui platform digital. Namun, tantangan terkait dengan privasi data dan etika digital menjadi perhatian utama yang perlu ditangani dengan serius. Selain itu, kesenjangan digital masih menjadi hambatan signifikan dalam memastikan akses yang merata terhadap layanan konseling, terutama di daerah dengan infrastruktur teknologi yang terbatas. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengembangan kompetensi dan kualitas pribadi konselor, seperti literasi digital dan sensitivitas budaya, sangat penting untuk meningkatkan efektivitas layanan di era digital. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa konselor perlu terus meningkatkan keterampilan teknis dan etika mereka, serta mengembangkan strategi inovatif untuk mengatasi kesenjangan digital dan meningkatkan aksesibilitas layanan. Era digital juga membuka peluang bagi konselor untuk memperluas jaringan profesional dan meningkatkan kompetensi mereka melalui sumber daya pendidikan yang lebih luas dan mudah diakses. Dengan demikian, pengembangan pribadi konselor di era digital harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan dan kesejahteraan pribadi mereka.

Kata Kunci: Konselor, Pengembangan Pribadi, Era Digital

Abstract

The personal development of counselors in the digital era has become a highly relevant topic, particularly in the context of rapid technological changes and new demands faced by professionals in this field. This study aims to explore the challenges and opportunities encountered by counselors in developing themselves in the digital era. Using a qualitative approach with a case study method, this



research analyzes various aspects influencing the personal development of counselors, including the use of technology in counseling practice, ethical and privacy challenges, and the digital divide affecting service accessibility. Data were collected through in-depth interviews and participatory observation with practicing counselors in various digital contexts. The findings reveal that technology has played an increasingly important role in counseling practice, enabling counselors to provide more flexible and extensive services through digital platforms. However, challenges related to data privacy and digital ethics remain significant concerns that need to be addressed seriously. Additionally, the digital divide continues to pose a significant barrier to ensuring equitable access to counseling services, especially in areas with limited technological infrastructure. The study also found that the development of competencies and personal qualities of counselors, such as digital literacy and cultural sensitivity, is crucial for enhancing the effectiveness of services in the digital era. The conclusion of this study emphasizes that counselors need to continually improve their technical skills and ethical standards, as well as develop innovative strategies to bridge the digital divide and enhance service accessibility. The digital era also presents opportunities for counselors to expand their professional networks and improve their competencies through broader and more accessible educational resources. Therefore, the personal development of counselors in the digital era should be approached comprehensively, encompassing various aspects that contribute to the enhancement of service quality and their personal well-being.

Keywords: *Counselor, Personal Development, Digital Era*

PENDAHULUAN

Pengembangan pribadi konselor merupakan aspek penting dalam profesi konseling yang terus mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Di era digital saat ini, konselor dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Transformasi digital membawa perubahan mendasar dalam cara kita berkomunikasi, belajar, dan bekerja, termasuk dalam bidang konseling. Menurut Alamsyah dan Bashori (2021), era Kampus Merdeka menekankan pentingnya adaptabilitas dan inovasi dalam pengembangan karir, termasuk dalam profesi konselor. Kondisi ini memerlukan kemampuan baru dan pengembangan kompetensi yang lebih luas bagi konselor untuk dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan.



Salah satu tantangan utama yang dihadapi konselor di era digital adalah kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi dalam praktik konseling. Aprillia (2022) menyatakan bahwa perkembangan Society 5.0 menuntut konselor untuk tidak hanya memiliki kompetensi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk memberikan layanan konseling yang efektif dan efisien. Hal ini mencakup penggunaan alat-alat digital untuk asesmen, monitoring, dan intervensi, serta kemampuan untuk melakukan konseling jarak jauh atau *cybercounseling*. Ayuni, Umaria, dan Putri (2021) menambahkan bahwa *cybercounseling* menjadi salah satu inovasi yang perlu dikuasai oleh konselor untuk menghadapi tantangan disrupsi di era Society 5.0. Teknologi ini memungkinkan konselor untuk menjangkau klien di berbagai lokasi geografis dan memberikan fleksibilitas waktu dalam memberikan layanan konseling.

Namun, adopsi teknologi dalam konseling juga membawa sejumlah tantangan. Salah satunya adalah masalah etika dan privasi. Beriajaya (2022) menekankan bahwa konselor harus memahami dan menerapkan standar etika yang ketat dalam penggunaan teknologi untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan data klien. Tantangan lain yang muncul adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di berbagai daerah, yang dapat menghambat akses klien terhadap layanan konseling berbasis teknologi. Arianti, Burhani, Diniyah, dan Alamsyah (2023) menyebutkan bahwa konselor perlu mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan ini, seperti memberikan pelatihan literasi digital kepada klien atau menggunakan teknologi yang lebih sederhana namun efektif.

Di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang besar bagi konselor untuk meningkatkan kualitas layanan mereka. Pengembangan pribadi konselor menjadi kunci dalam menghadapi peluang ini. Menurut Hartono (2019), konselor perlu terus mengembangkan kompetensi pribadi dan profesional mereka agar dapat memberikan layanan yang relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan zaman. Pengembangan *soft skill* seperti kemampuan komunikasi, empati, dan adaptabilitas menjadi sangat penting. Konselor juga perlu mengembangkan keterampilan teknis terkait penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam praktik konseling.



Pengembangan pribadi konselor juga mencakup peningkatan kualitas diri melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Lestari, Ningrum, dan Cikal (2023) menekankan bahwa konselor di era milenial harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Ini mencakup pelatihan terkait penggunaan platform digital untuk konseling, pemahaman tentang isu-isu kesehatan mental yang terkait dengan penggunaan media sosial, serta pengetahuan tentang dampak teknologi terhadap kesejahteraan psikologis individu.

Selain itu, pengembangan pribadi konselor di era digital juga melibatkan peningkatan kesadaran diri dan refleksi diri. Konselor perlu mampu mengevaluasi diri dan memahami kekuatan serta kelemahan mereka dalam menjalankan peran profesional. Menurut Hartono (2020), refleksi diri merupakan bagian penting dari pengembangan pribadi konselor, yang membantu mereka untuk terus belajar dan berkembang dalam menghadapi tantangan baru. Kesadaran diri yang tinggi memungkinkan konselor untuk lebih responsif terhadap kebutuhan klien dan lebih adaptif dalam menghadapi perubahan.

Pengembangan pribadi konselor juga mencakup penguatan aspek spiritual dan moral. Hal ini penting untuk menjaga integritas dan etika profesional dalam menjalankan tugas konseling. Hartono (2019) menekankan pentingnya kepribadian islami dalam profesi konselor, yang mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan empati. Penguatan aspek spiritual dan moral ini membantu konselor untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip etika dan memberikan layanan konseling yang berkualitas dan terpercaya.

Dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital, konselor juga perlu mengembangkan jaringan profesional yang kuat. Menurut Alamsyah dan Bashori (2021), jaringan profesional yang luas memungkinkan konselor untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan dukungan, serta memperluas peluang karir dan pengembangan diri. Kolaborasi dengan rekan sejawat, akademisi, dan praktisi



dari berbagai disiplin ilmu dapat membantu konselor untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan solusi yang inovatif dalam menghadapi berbagai isu dalam praktik konseling.

Pengembangan pribadi konselor juga melibatkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan diri mereka sendiri. Konselor perlu menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi untuk mencegah burnout dan menjaga kesehatan mental mereka. Aprillia (2022) menekankan pentingnya manajemen stres dan kesejahteraan diri bagi konselor agar dapat memberikan layanan yang optimal kepada klien. Ini mencakup praktik-praktik self-care seperti meditasi, olahraga, dan waktu luang yang cukup untuk memulihkan energi dan menjaga kesehatan mental.

Era digital menawarkan berbagai peluang bagi konselor untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas layanan mereka. Namun, untuk dapat memanfaatkan peluang ini, konselor perlu mengatasi berbagai tantangan yang muncul, termasuk integrasi teknologi, masalah etika dan privasi, serta kesenjangan digital. Pengembangan pribadi yang komprehensif, mencakup aspek profesional, teknis, moral, dan kesejahteraan diri, menjadi kunci untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital. Dengan pengembangan pribadi yang baik, konselor dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan yang sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Dalam konteks penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, yakni pengembangan pribadi konselor di era digital. Menurut Hartono (2020), pendekatan kualitatif sangat cocok untuk menggali pengalaman subjektif dan kompleksitas sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.



Penelitian ini melibatkan beberapa tahap yang sistematis, dimulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan hasil penelitian. Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan masalah penelitian, menetapkan tujuan penelitian, serta menentukan subjek dan lokasi penelitian. Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling, yang memungkinkan peneliti memilih informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan tentang topik yang diteliti. Menurut Lestari, Ningrum, dan Cikal (2023), teknik purposive sampling efektif dalam penelitian kualitatif karena fokus pada kualitas informasi yang diperoleh daripada kuantitas subjek.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang kaya dan rinci dari para informan. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi lebih lanjut tentang topik yang dibahas. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks sosial dan lingkungan di mana para konselor beroperasi. Metode ini memberikan gambaran nyata tentang praktik konseling dan tantangan yang dihadapi konselor dalam pengembangan pribadi mereka.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini dimulai dengan transkripsi wawancara dan catatan observasi, yang kemudian dikodekan untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan makna mendalam dari data yang telah diperoleh dan menyusunnya menjadi narasi yang koheren dan informatif. Menurut Arianti et al. (2023), analisis tematik merupakan teknik yang efektif untuk mengorganisir data kualitatif yang kompleks menjadi informasi yang bermakna.

Selanjutnya, validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi data, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data dan metode untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Teknik ini membantu



mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Peneliti juga melakukan member checking, di mana temuan sementara dikonfirmasi dengan para informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana konselor mengembangkan diri mereka di era digital, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Laporan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan yang kaya tentang topik yang diteliti, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi para konselor dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan pengembangan pribadi dan profesional konselor di era digital.

Secara keseluruhan, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena pengembangan pribadi konselor di era digital secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif dan memberikan wawasan yang kaya serta relevan bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan pribadi konselor di era digital, termasuk tantangan yang dihadapi dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Hasil penelitian ini mengungkap berbagai aspek penting terkait pengembangan pribadi konselor, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika profesi konseling dalam konteks teknologi dan perubahan sosial yang cepat.

Penggunaan Teknologi dalam Praktik Konseling

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah integrasi teknologi yang semakin intensif dalam praktik konseling. Konselor di era digital harus mampu



menggunakan teknologi tidak hanya sebagai alat bantu tetapi juga sebagai media utama dalam pelaksanaan tugas mereka. Menurut Rimayati (2023), inovasi seperti cyber counseling telah menjadi kebutuhan esensial dalam layanan bimbingan dan konseling di era digital. Cyber counseling memungkinkan konselor untuk memberikan layanan jarak jauh, yang menjadi sangat relevan dalam situasi seperti pandemi COVID-19, di mana pertemuan tatap muka menjadi terbatas.

Teknologi tidak hanya meningkatkan aksesibilitas layanan konseling, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan teknik baru yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan klien. Limbong (2018) menyoroti bahwa peran konselor dalam pengembangan potensi diri remaja di era digital menjadi lebih kompleks, dengan adanya kebutuhan untuk memahami dinamika dunia maya dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis remaja. Konselor perlu mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek, termasuk asesmen, intervensi, dan monitoring perkembangan klien.

Tantangan Etis dan Privasi

Di sisi lain, penggunaan teknologi juga membawa tantangan etis dan masalah privasi yang signifikan. Subhan dan Nirwana (2021) menyoroti bahwa tantangan utama dalam praktik bimbingan konseling di era digital adalah menjaga kerahasiaan dan keamanan data klien. Informasi pribadi klien yang disimpan dalam bentuk digital lebih rentan terhadap risiko kebocoran data dan serangan siber. Konselor harus memastikan bahwa mereka menggunakan platform yang aman dan menerapkan protokol privasi yang ketat untuk melindungi data klien.

Masalah etis lainnya yang dihadapi konselor adalah potensi penyalahgunaan informasi yang diperoleh melalui media digital. Mustaqim (2019) menunjukkan bahwa konselor milenial harus memiliki pemahaman yang kuat tentang etika digital dan tanggung jawab mereka dalam menjaga kepercayaan klien. Etika digital menjadi semakin penting karena interaksi antara konselor dan klien



tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung, tetapi juga melalui media sosial dan platform komunikasi digital lainnya.

Kesenjangan Digital dan Akses Layanan

Penelitian ini juga mengungkapkan adanya kesenjangan digital yang masih menjadi kendala dalam penyediaan layanan konseling berbasis teknologi. Kesenjangan ini terjadi terutama di daerah yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi dan infrastruktur digital. Nursalim (2020) menekankan bahwa revolusi industri 4.0 memberikan tantangan bagi profesi bimbingan dan konseling, terutama dalam hal aksesibilitas layanan di daerah terpencil. Konselor harus mencari cara untuk menjembatani kesenjangan ini, misalnya dengan memberikan pelatihan literasi digital kepada klien atau memanfaatkan teknologi yang lebih sederhana namun efektif.

Kendala akses ini juga berdampak pada kualitas layanan yang diterima oleh klien di daerah tersebut. Klien yang tidak memiliki akses ke teknologi yang memadai mungkin tidak dapat memanfaatkan layanan konseling jarak jauh, yang menjadi masalah khususnya dalam situasi di mana pertemuan tatap muka tidak memungkinkan. Hal ini menuntut konselor untuk lebih kreatif dalam mencari solusi dan memastikan bahwa semua klien dapat menerima layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pengembangan Kompetensi dan Kualitas Pribadi Konselor

Pengembangan kompetensi dan kualitas pribadi konselor di era digital menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Konselor harus memiliki berbagai keterampilan baru untuk dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan dinamika sosial yang cepat. Sari, Sukma, dan Rizqi (2019) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi lintas budaya dalam konteks revolusi industri 4.0. Konselor tidak hanya perlu memahami teknologi, tetapi juga harus memiliki sensitivitas budaya yang tinggi untuk dapat memberikan layanan yang efektif dalam masyarakat yang semakin beragam.



Pengembangan kualitas pribadi seperti kemampuan adaptasi, empati, dan etika profesional juga menjadi sangat penting. Menurut Limbong (2018), konselor perlu mengembangkan potensi diri mereka untuk dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendukung perkembangan psikologis dan emosional klien di era digital. Konselor harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan tren sosial, serta memiliki komitmen terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Peluang Pengembangan Karier dan Jaringan Profesional

Era digital juga menawarkan berbagai peluang bagi pengembangan karier konselor. Penggunaan teknologi membuka berbagai kesempatan baru untuk kolaborasi dan pengembangan jaringan profesional. Nursalim (2020) menunjukkan bahwa konselor dapat memanfaatkan platform digital untuk mengembangkan jaringan profesional yang luas, yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan dukungan. Kolaborasi dengan rekan sejawat dan praktisi dari berbagai disiplin ilmu dapat membantu konselor untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas layanan mereka.

Selain itu, era digital juga memungkinkan konselor untuk mengakses berbagai sumber daya pendidikan dan pelatihan yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau. Konselor dapat mengikuti kursus online, webinar, dan program pelatihan lainnya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Mustaqim (2019) mencatat bahwa konselor milenial memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya pendidikan dan pelatihan, yang dapat membantu mereka untuk tetap relevan dan kompetitif dalam profesi yang terus berkembang ini.

Implikasi dan Rekomendasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan pribadi dan profesional konselor di era digital. Pertama, ada kebutuhan yang mendesak bagi konselor untuk meningkatkan literasi digital



mereka dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan teknologi. Konselor harus terbuka terhadap perubahan dan bersedia untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan baru. Kedua, masalah etis dan privasi harus menjadi prioritas utama dalam praktik konseling digital. Konselor harus memastikan bahwa mereka memahami dan menerapkan standar etika yang ketat dalam penggunaan teknologi untuk melindungi data dan privasi klien.

Ketiga, kesenjangan digital harus diatasi dengan strategi yang inovatif untuk memastikan bahwa semua klien dapat mengakses layanan konseling yang berkualitas. Konselor dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk mengembangkan program pelatihan dan dukungan yang dapat membantu mengurangi kesenjangan ini. Keempat, pengembangan kompetensi dan kualitas pribadi konselor harus menjadi fokus utama dalam program pendidikan dan pelatihan. Konselor harus memiliki keterampilan yang komprehensif dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan pribadi konselor di era digital, serta tantangan dan peluang yang terkait dengan penggunaan teknologi dalam praktik konseling. Dengan memahami dan mengatasi tantangan ini, konselor dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan relevan, serta memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan karier dan kualitas layanan mereka.

KESIMPULAN

Pengembangan pribadi konselor di era digital menghadirkan tantangan dan peluang yang unik, memaksa para profesional di bidang ini untuk terus beradaptasi dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Penelitian ini mengungkap bahwa teknologi telah menjadi komponen penting dalam praktik konseling, memungkinkan penyampaian layanan yang lebih luas dan fleksibel melalui cyber counseling dan platform digital lainnya. Namun, integrasi teknologi ini juga membawa tantangan terkait dengan etika dan privasi, yang memerlukan perhatian khusus dari konselor untuk memastikan kerahasiaan data klien tetap terjaga.



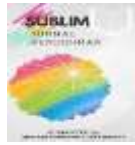
Kesenjangan digital menjadi salah satu hambatan signifikan dalam aksesibilitas layanan konseling, terutama di daerah terpencil. Hal ini menuntut solusi inovatif dari para konselor untuk menjembatani kesenjangan ini dan memastikan bahwa layanan konseling dapat diakses oleh semua klien tanpa terkecuali. Pengembangan kompetensi yang komprehensif, termasuk literasi digital, sensitivitas budaya, dan keterampilan teknis, menjadi esensial bagi konselor untuk dapat memberikan layanan yang relevan dan efektif.

Selain itu, era digital juga membuka peluang besar bagi konselor untuk meningkatkan kualitas layanan mereka melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, serta pengembangan jaringan profesional yang lebih luas. Konselor dapat memanfaatkan sumber daya digital untuk terus belajar dan berkembang, memperkuat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Secara keseluruhan, pengembangan pribadi konselor di era digital harus dilakukan secara tepat, mencakup peningkatan keterampilan teknis, etika profesional, serta kesejahteraan pribadi. Dengan pemahaman yang mendalam dan strategi yang tepat, konselor dapat mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia untuk meningkatkan kualitas layanan mereka dan mendukung perkembangan klien di tengah dinamika perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., & Bashori, K. (2021). PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN KARIR ERA KAMPUS MERDEKA. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 1-13.
- Aprillia, F. P. (2022). PENGEMBANGAN SOFT SKILL DAN KUALITAS PRIBADI KONSELOR PADA ERA SOCIETY 5.0. *The World of Counselor: Graflit*, 89.
- Arianti, A. E., Burhani, I. K., Diniyah, U., & Alamsyah, M. N. (2023). Peran Konselor dalam Meningkatkan Adaptabilitas Karier Remaja untuk Meghadapi Peluang dan Tantangan Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)* (Vol. 6, No. 1, pp. 119-129).
- Ayuni, B. Q., Umaria, S. R., & Putri, A. (2021). Cybercounseling sebagai inovasi konselor menghadapi tantangan disrupsi pada era society 5.0. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2), 100-108.



- Berijaya, R. E. (2022). Kiat-Kiat Menjadi Konselor Kristiani di Era Digital. *Jurnal Antusias*, 8(1), 59-68.
- Hartono, A. (2020). Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman.
- Hartono, A. (2019). Kepribadian Profesi Konselor Islami Di Era Industri 4.0. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 62-66.
- Lestari, I., Ningrum, A. N. C., & Cikal, R. A. (2023). Konselor di Era Milenial. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (SMAILING)* (Vol. 1, No. 1, pp. 140-149).
- Limbong, M. (2018). PERAN KONSELOR DAN PENGEMBANGAN POTENSI DIRI REMAJA DI ERA DIGITAL.
- Mustaqim, A. (2019). Studi Karakteristik Konselor Di Era Disrupsi: Upaya Membentuk Konselor Milenial. *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling*, 3(1).
- Nursalim, M. (2020). Peluang dan Tantangan Profesi Bimbingan dan Konseling di era Revolusi Industri 4.0. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 31-40.
- Rimayati, E. (2023). *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Digital*. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Rusdinal, M. S. N. G. (2021). SISTEM PENDIDIKAN ESTONIA: SUATU PERBANDINGAN DENGAN INDONESIA. *Inovasi Pendidikan*, 8(2).
- Sari, I. Y. P., Sukma, A. P., & Rizqi, M. N. (2019, July). Pengembangan Kompetensi Konselor pada Era Revolusi Industri 4.0 dalam Konteks Konseling Lintas Budaya. In *SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*.
- Subhan, M., & Nirwana, N. S. M. H. (2021). Bimbingan Konseling Dan Implementasinya (Masalah Dalam Praktek Bimbingan Konseling Di Era Digital Dan Bagaimana Mengatasinya?). *Inovasi Pendidikan*, 8(1a).